BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan *heuristic*, yang berasal dari yunani, yaitu *heuriskin* yang berarti saya menemukan.[1]

Siklus *Inquiry* terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisa dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya. Mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis. Menurut Arends, "*The overal goal of inquiry teaching has been, and continues to be, that helping student learn how to ask question, seek answers or solution to satisfy their curiosity, and building their own theories and ideas about*

[1] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2013), hal. 222

the world".[2] Pada prinsipnya tujuan pengajaran *Inquiry* membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran *Inquiry* bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis.

Bila dicermati beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, maka diketahui bahwa Strategi Pembelajaran *Inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*Student Centered Approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam metode ini siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran, dan guru hanya pendamping saja.

b. Karakteristik Pengajaran Strategi Pembelajaran Inkuiri

Guru berusaha menstimulir siswa untuk berfikir aktif dengan cara, antara lain:

1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pikiran.
2) Mendorong siswa untuk membuat interpretasi penjelasan dan menyusun pendapat.
3) Meminta siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip ke dalam

[2] De Porter, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: 2008), hal. 65

berbagai situasi.

4) Mendorong siswa untuk mengolah data dan informasi.
5) Menghadapkan siswa pada masalah, kontradiksi, implikasi, asumsi tentang nilai dan pertentangan nilai.
6) Guru berusaha menjaga suasana bebas (*permissive*) dan mendorong siswa untuk berani memecahkan buah pikiranya sendiri dengan cara-cara:
   a) Bersikap membantu dan terbuka menerima pendapat.
   b) Mengarahkan pada hal-hal yang positif.
   c) Bersedia menerima dan menerima atau menimbang semua usaha yang diajukan oleh siswa.
   d) Memberi semangat, ringan hati dan suka mengabulkan.
   e) Memberi kesempatan siswa untuk berbuat kreatif dan mandiri.
   f) Mendorong siswa untuk berani bertukar pendapat dan menganalisa pendapat serta tafsiran-tafsiran berbeda.
   g) Pengajaran *inquiry* melibatkan berbagai variasi pemecahan
   h) Strategi *inquiry* bersifat *open ended*. Bahkan pelajaran bersifat *open ended* dan kontroversial.[3]

[3] Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 61-63

c. Tujuan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ada beberapa prinsip yang membedakan dengan strategi lain, dalam penggunaan Strategi Pembelajaran *Inquiry* terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berfikir, dan prinsip keterbukaan.[4]

Berdasarkan pengertian di atas bahwa tujuan dari pembelajaran *Inquiry* adalah untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) yang berkaitan dengan proses-proses berpikir reflektif. Berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, oleh karena itu harus ditemukan cara-cara membantu individu membangun kemampuan intelektualnya.

d. Prinsip Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inquiry merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) menurut Peaget dalam Wina Sanjaya dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu *maturation*, *physicahl experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

---

[4] Wina Sanjaya, *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 194

Maturation atau kematangan adalah proses pertumbuhan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak, dan pertumbuhan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir (intelektual) anak. Otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan.[5]

Physical experience adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas atau daya pikir.

Social experience adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang lain, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain di samping aturannya sendiri.

Equilibration adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya anak dituntut untuk memperbarui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai. Atas dasar penjelasan di atas, maka dalam penerapan metode

---

[5] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikaan*..., hal. 196-197

inkuiri terdapat beberapa prinsip yang yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientassi pada proses belajar.

2) Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi antara siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sesbagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3) Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi inkuiri ini adalah guru sebagai penanya karena kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

4) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.

5) Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hioitesis yang diajukan.[6]

e. Jenis Strategi Pembelajarn Inkuiri

1) Inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) yaitu strategi yang memberikan bimbingan dan pengarahan agar peserta didik dapat mencapai tujuan atau menemukan konsep-konsep IPA, memberikan masalah dan alternatif pemecahannya, memonitor proses belajar mengajar, membantu peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatannya, memberikan penilaian. Dengan strategi Penemuan Terbimbing ini peserta didik akan aktif melakukan eksplorasi, observasi, investigasi dengan bimbingan guru. Kegiatan ini berdampak positif pada perkembangan intelektual peserta didik.[7]

2) Inkuiri bebas (*free inquiry*) : dalam hal ini peserta didik melakukan penelitian bebas sebagaimana seorang ilmuan, strateginya adalah setiap peserta didik dilibatkan dalam

[6] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 223

[7] Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis, *Pendidikan IPA II*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992), hal.36

kelompok tertentu, setiap kelompok mempunyai tugas yang sesuai. Misalnya ada koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan dan pengevaluasi data.

3) Inkuiri bebas yang dimodifikasi *(modified free inquiry)* pada pemebelajaran inkuiri ini guru hanya sebagai pemberi masalah atau problem, kemudian peserta didik diminta untuk memecahakan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.[8]

Dalam penelitian ini peneliti memakai jenis penelitian inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Dalam melakukan inkuiri terbimbing guru menenentukan tujuan belajar berupa pertanyaan apa yang menentukan apa yang semestinya diketahui, dipahami, atau mampu dilakukan siswa terkait dengan pembahasan mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Dalam strategi inkuiri terbimbing peranan guru adalah membimbing siswa untuk mendapatkan jawaban yang benar dengan atas jawaban dari yang diberikan oleh guru. Inkuiri terbimbing tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada termasuk mengembangkan emosional dan keterampilan inkuri merupakan salah satu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulklan data, menganalisis kesimpulan.

---

[8] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal.109

f. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Abdul Majid langkah-langkah strategi pembelajaran Inkuiri sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah.

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka teki tersebut karena masalah tersebut pasti ada jawabanya sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenaranya. Perkiraan sebagai hipotesis

bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam Strategi Pembelajaran Inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan imtelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Di dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.[9]

g. Komponen Strategi Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran dengan menggunakan strategi *Inquiry* terdapat lima komponen umum, yaitu:

1) *Question*

Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa terhadap suatu fenomena. Dengan menunjukkan benda-benda di sekitar atau media yang sudah dibuat agar siswa menjadi bertanya.

2) *Student Engangement*

Keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Jadi guru hanya memfasilitasi siswa yang ingin bertanya tentang apa yang tidak tahu dari pembelajaran tersebut.

3) *Cooperative Interaction*

Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai

[9] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 224

gagasan. Jadi siswa dijadikan bentuk beberapa kelompok untuk dijadikan teman diskusi untuk memahami berbagai permasalahan yang ada digagasan.

4) *Performance Evalution*

Siswa dalam menjawab permasalahan biasanya diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan.

5) *Variety of Recources*

Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar misalnya buku tes, *website*, televisi, video, poster, koran dan lain sebagainya.

h. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Inkuiri

Roestiyah mengemukakan beberapa keunggulan strategi inkuiri antara lain:

1. Dapat membentuk dan mengembangkan (*self-consept*) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada stuasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.

4. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang besifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar sendiri.
9. Siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.[10]

Sedangkan menurut Abdul Majid strategi inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1) Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2) Strategi ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3) Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap

[10] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 23

belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.[11]

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* memiliki tujuan yang mencakup segenap aspek belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadikan strategi pembelajaran ini lebih bermakna dibanding dengan strategi pembelajaran lainnya. Disamping segi keunggulannya, Abdul Majid juga mengemukakan beberapa kelemahan strategi pembelajaran inkuiri, antara lain:

a. Akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannnya dengan waktu yang telah ditentukan.

[11] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 227

d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, strategi ini akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.[12]

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Sebelum kita mengetahui minat belajar maka kita harus mengetahui pengertian minat dan belajar. Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris "*interest*" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.[13]

Menurut Slameto "minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

[12] *Ibid*, hal. 227
[13] Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 148

menyuruh.”.[14] Sedangkan menurut Djaali “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.[15] Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, rasa suka, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

b. Pengertian Belajar

Menurut Walgito “belajar merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance)”.*[16] Menurut Djamarah belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.[17] Demikian pula menurut Khodijah belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen.[18]

---

[14] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 180

[15] Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 121

[16] Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hal. 185

[17] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.13

[18] Ngayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 50

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah perubahan dalam diri yang dialami seseorang yang berupa, pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Suhana prinsip-prinsip belajar sebagai kegiatan yang sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1) Belajar berlangsung seumur hidup.
2) Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir.
3) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
4) Belajar dari mulai yang factual menuju konseptual.
5) Belajar mulai dari yang konkrit menuju abstrak.
6) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
7) Keberhasilan belajar dipengaruhi beberapa faktor.
8) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna.
9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
10) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
11) Belajar yang berencana.
12) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal.

13) Kegiatan-kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain.[19]

d. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Minat belajar dapat ditingkatkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa konsentrasi itu muncul jika seseorang menaruh minat pada suatu objek, demikian pula sebaliknya merupakan kondisi psikologis yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi tersebut amat penting sehingga konsentrasi yang baik akan melahirkan sikap pemusatan perhatian yang tinggi terhadap objek yang sedang dipelajari. Minat belajar membentuk sikap akademik

[19] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.18

tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru.[20]

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu yang mengarahkan siswa terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, tingkah laku nilai, sikap, minat, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas.

e. Unsur-unsur Minat Belajar

1) Perasaan

[20] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*..., hal.180

Perasaan sebagai salah satu fungsi psikis yang penting yang diartikan sebagai suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar.[21]

Perasaan senang sesungguhnya akan menimbulkan minat tersendiri yang diperkuat dengan nilai positif, sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan perasaan senang ada juga perasaan yang lain yang dapat menimbulkan minat dalam belajar, yaitu perasaan tertarik. Seorang peserta didik merasa tertarik dengan suatu pelajaran apabila pelajaran itu sesuai dengan pengalaman yang didapat sebelumnya dan mempunyai sangkut-paut dengan dirinya. Begitu pila sebaliknya, seorang peserta didik merasa tidak tertarik dengan suatu pelajaran apabila pelajaran itu tidak sesuai dengan pengalaman yang didapat sebelumnya. Oleh karena itu, peserta didik yang merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut maka dengan sendirinya peserta didik akan berusaha untuk menghindar.

Jadi dalam menumbuhkan minat belajar dalam diri peserta didik harus ada perasaan senang dan tertarik sehingga peserta didik akan senang hati mengikuti pelajaran tersebut.

---

[21] Baharudin, *Psikologi Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010), hal. 135

2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek.[22] Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dan menurut Daryanto, tingkat yang lebih tinggi dari menaruh perhatian adalah menaruh minat.[23]

Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu berkaitan. Seorang peserta didik yang memiliki minat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Tidak semua peserta didik mempunyai perhatiannya yang sama terhadap pelajaran, oleh karena itu diperlukan kecakapan guru dalam membangkitkan perhatian peserta didik.

Di sini diklasifikasikan dalam dua jenis perhatian, yaitu:

a) Perhatian yang sengaja dibangkitkan oleh guru

Untuk membangkitkan perhatian yang disengaja, seorang guru haruslah dapat menunjukkan pentingnya materi pelajaran yang disajikan. Guru mampu menghubungkan antara pengetahuan peserta didik dengan materi yang disajikan. Selain itu, guru juga berusaha merangsang peserta didik agar melakukan kompetisi belajar yang sehat.

b) Perhatian yang spontan yang timbul dari dalam diri siswa sendiri.

---

[22] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Press, 1998), hal.14
[23] Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2010), hal. 80

Perhatian spontan sebenarnya dapat dibangkitkan ketika dalam kegiatan belajar mengajar, guru sudah mempersiapkannya dengan baik. Baik yang dipersiapkannya itu berupa bahan ajar seperti persiapan alat peraga sebagai media. Dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang dianggap tidak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.[24]

3) Motif

Kata motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan keaktifitasan tertentu demi tercapainya suatu tujuan.[25]

Seseorang melakukan aktifitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motifasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotifasi untuk belajar maka dia akan melakukan aktifitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu menyentuh kebutuhannya.

---

[24] Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 9

[25] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...,* hal.73

Jadi motif merupakan dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar seseorang sehingga dia berminat terhadap sesuatu obyek karena minat adalah alat pemotivasi dalam belajar.

f. Ciri-ciri Minat Belajar

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri, menurut Slameto siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan.
2) Mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
3) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
4) Memperoleh sesuatu kebanggaan.
5) Kepuasan pada suatu yang diminati.
6) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
7) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.[26]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi

[26] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*..., hal.57

oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

g. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sardiman mengatakan bahwa fungsi minat adalah sebagai berikut:

1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy.
2) Menentukan arah perbuatan, yakni kea rah tujuan yang hendak dicapai.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.[27]

Fungsi minat dalam kaitannya dalam pelaksanaan studi adalah:

1) Minat melahirkan perhatian serta merta

[27] Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 85

Perhatian yang serta merta terjadi secara sepontan, bersifat wajar mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seseorang.

2) Minat memudahkan tercapainya konsentrasi

Minat memudahkan tercapainya konsentrasi dalam pikiran seorang siswa yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi tanpa adannya minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.

3) Minat mencegah gangguan dari luar

Seorang siswa akan mudah terganggu perhatiannya dan sering mengalihkan perhatiannya ke suatu hal yang lain kalau minat studinya rendah.

4) Minat memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

Pengingatan seorang siswa itu hanya akan terlaksana kalau siswa berminat terhadap pelajarannya.

5) Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.

Kejemuan melakukan sesuatu hal biasanya lebih banyak berasal dari dalam diri sendiri dibandingkan dari luar dirinya. Oleh karena itu, salah satu cara agar kebosanan itu bisa dihapus yaitu dengan jalan menumbuhkan minat studi dan kemudian meningkatkan minat tersebut.[28]

[28] The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efektif*, (Yogyakarta: PUBIB, 1998), hal.29

h. Sebab-sebab Timbulnya Minat Belajar

Sehubungan dengan proses meningkatkan minat belajar ini, seperti apa yang dikatakan oleh Leater D. Croph bahwa guru di hadapkan terutama dengan penemuan yang diperoleh sesudahnya pada suatu tingkat belajar, sehingga akan dapat merencanakan pelajarannya untuk menentukan tingkat perbedaan perhatian-perhatian yang timbul dari pengalaman-pengalaman.[29]

Adapapun sebab-sebab timbulnya minat belajar sebagai berikut:

1) Penguasaan bahan atau materi

Menurut M. Athiyah Al Abrosyi menjelaskan bahwa seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.[30] Jadi seorang guru itu sebelum mengajarkan materi harus menguasai dulu materi yang akan diajarkan.

2) Penggunaan metode

Metode mengajar sebagai proses belajar mengajar yang tepat harus dapat membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi anak

---

[29] Leater Decroph D. & Aliance Croph. D., *Psikologi Pendidikan,* Terjemah Z. Kasijan (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 352

[30] Moh. Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 139

didik.[31] Penggunaan metode pengajaran yang baik membuat para siswa dapat menangkap pembelajran dengan baik. Siswa akan merangsang minat untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh, penggunaan metode merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran.

3) Penampilan dalam mengajar

Penampilan seorang guru/pendidik merupakan sebab timbulnya minat belajar. Jika seorang guru berpenampilan baik maka siswa menjadi terdorong untuk mengikuti proses belajar yang akan dibawakan oleh guru.

4) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar

Seorang guru yang pengalamannya luas tidak akan memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya dan tidak akan memompa otaknya dengan kemampuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalaman yang lalu serta tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka dan tidak membangkitkan keadaan jiwa mereka.

5) Mengevaluasi suatu pembelajaran

Proses evaluasi menjadi hal yang sangat penting bagi guru, dengan adanya evaluasi proses belajar mengajar dari jam pertama hingga akhir akan menjadi satu kesimpulan yang sangat

[31] Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 48

penting dan menjadi contoh untuk siswa melakukan kegiatan sehari-hari.

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menurut Syah membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor Internal

Adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor

lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas.

b) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.[32] Jadi strategi yang digunakan yaitu strategi yang bisa mendorong siswa untuk tertarik pada materi yang diberikan.

j. Aspek-aspek Minat Belajar

Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian – penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau

[32] Muhibidin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2003), hal. 132

ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Minat memiliki dua aspek yaitu:

1) Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasikan tindakan seseorang.

3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.[33]

[33] Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 422

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap mata pelajaran IPA yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif, penilaian afektif dan psikomotorik seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

k. Indikator Minat Belajar

Menurut Djamarah indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.[34] Dari pernyataan yang dikemukakan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Perasaan Senang

Jika seorang siswa memiliki perasaan senang/rasa suka terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa keterpaksaan untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak memiliki rasa bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan Siswa

Ketelibatan seorang siswa akan obyek tertentu yang

[34] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 132

mengakibatkan siswa tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif dalam bertanya, dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3) Ketertarikan

Dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan yang berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas yang diberikan oleh guru.

4) Perhatian Siswa

Perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang telah dijelaskan oleh guru.

l. Usaha untuk Menumbuhkan Minat

Mengingat sangat pentingnya minat dalam kehidupan anak maupun remaja terutama anak sekolah agar mereka berhasil dalam pendidikannya maka perlu ditumbuhkannya minat dalam belajarnya. Minat juga merupakan usaha untuk membangkitkan minat belajar

peserta didik pada pembelajaran IPA. Dalam hal ini adalah usaha yang digunakan guru agar peserta didik Paham dalam pembelajaran IPA.

Bentuk usaha untuk membangkitkan minat peserta didik pada pembelajaran IPA, diantaranya:[35]

1) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga mudah menerima pelajaran.
2) Membandingkan adanya kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik rela belajar tanpa adanya paksaan.
3) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual peserta didik.
4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

3. Pembelajaran IPA di SD/MI

a. Pengertian IPA

IPA merupakan singkatan dari "Ilmu Pengetahuan Alam" yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Natural Science*". *Natural* berarti alamiah atau berhubungan dengan alam. *Science* berarti ilmu pengetahuan. Jadi menurut asal katanya, IPA berarti

[35] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 133

ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam.[36]

IPA sering disebut juga dengan sains. Sains merupakan terjemahan dari kata *science* yang berarti masalah kealaman (*nature*). Sains adalah pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam.[37] Sains adalah pengetahuan yang kebenarannya sudah diujicobakan secara empiris melalui metode ilmiah.[38] Sains merupakan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji.[39]

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA adalah cara atau metode untuk mengamati alam yang sifatnya analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena alam yang satu dengan fenomena alam yang lainnya.[40] IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur dan berlaku umum berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.[41]

---

[36] Srini M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal.2

[37] Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2010). hal.19

[38] Uus Toharudin, Sri Hendrawati, dan Andian Rustaman, *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*, (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 26

[39] *Ibid*, hal. 27

[40] Hendro Darmodjo dan Jenny R. F. Kaligis, *Pendidikan IPA II*..., hal.3

[41] Powler, *Strategi Belajar Mengajar IPA*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), hal.122

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPA terdiri dari 3 unsur yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap. IPA bukan hanya pengetahuan tentang alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum (IPA sebagai produk), tetapi sekaligus cara atau metode untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala alam (IPA sebagai proses ilmiah) serta upaya pemupukan sikap ilmiah (IPA sebagai sikap).

b. Karakteristik Pembelajaran IPA

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik sangat dipengaruhi oleh sifat keilmuan yang terkandung pada masing-masing mata pelajaran. Perbedaan karakteristik pada berbagai mata pelajaran akan menimbulkan perbedaan cara mengajar dan cara siswa belajar antar mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Harlen menyatakan bahwa ada tiga karakteristik utama Sains yakni:[42]

1) Memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis. Teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada.

[42] Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajran SAINS di SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal.10

2) Memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya.
3) Memberi makna bahwa teori Sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut. Hal ini memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

c. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah Untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif.[43]

Di tingkat SD/MI, diharapkan ada penekanan pembelajaran (IPA, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara

[43] Muslichah Asyari, *Penerapan SAINS Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran SAINS di SD*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2006), hal.23

bijaksana. Pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan , keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bemanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.
3) Mengembangkan rasa ingin tahu , sikap positif dan kesadaran tentang adanya yang saling mempengaruhi antara IPA lingkungan , teknologi dan masyarakat.
4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara , menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.memperoleh bekal pengetahuan konsep dan kerampilan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.[44]

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

[44] Sri Sulistiyo Rini, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya Dalam KTSP*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 39-40

Ruang lingkup bahan kajian IPA di SD/MI menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) meliputi aspek-aspek:

1) Mahkluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan,
2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas,
3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana,
4) Bumi dan alam semesta meliputi: tata surya, dan benda-benda langit lainnya.[45]

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA di SD/MI adalah mahkluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta.

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran IPA

Pembelajaran di SD/MI akan efektif bila siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru SD/MI perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran di SD. Prinsip-prinsip pembelajaran di SD/MI menurut Depdiknas adalah prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip menemukan, prinsip belajar melakukan (*learning to doing*), prinsip belajar sambil bermain,

[45] BSNP, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA SD/MI*, (Jakarta: Dirjen, 2006), hal.485

prinsip hubungan sosial. Prinsip pembelajaran di atas dapat di uraikan sebagai berikut:[46]

1) Prinsip motivasi, merupakan daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi siswa perlu di tumbuhkan, guru harus berperan sebagai motivator sehingga muncul rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran.
2) Prinsip latar, pada hakikatnya siswa telah memiliki pengetahuan awal. Oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya guru perlu menggali pengetahuan, keterampilan, pengalaman apa yang telah di miliki siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak berawal dari kekosongan terhadap materi.
3) Prinsip menemukan, pada dasarnya siswa sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga berpotensi untuk mencari tahu guna menemukan sesuatu.
4) Prinsip belajar sambil melakukan, pengalaman yang di peroleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah di lupakan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya siswa di arahkan untuk berkegiatan.
5) Prinsip belajar sambil bermain, bermain merupakan kegiatan yang di sukai pada usia SD, dengan bermaian akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga akan mendorong siswa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Oleh karena

[46] Muslichah Asyari, *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sainis di SD...*, hal.44

itu dalam setiap pembelajaran perlu diciptakan suasana yang menyenangkan melalui kegiatan bermain sehingga memunculkan kekreatifan siswa.

6) Prinsip hubungan sosial, dalam beberapa hal kegiatan belajar akan lebih berhasil jika di kerjakan secara berkelompok. Dengan kegiatan berkelompok siswa tahu kelebihan dan kekurangannya sehingga tumbuh kesadaran perlunya interaksi dan kerjasama dengan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menerapkan strategi *inquiry* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tersebut sebagaimana dipaparkan dibawah ini:

1. Saripah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syaif Kasim Riau Tahun 2010 dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode *Inquiry* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Materi Kisah Nabi Ayyub AS pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN 002 Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar" Berdasarkan hasil observasi sebelum penerapan minat belajar siswa diperoleh persentase rata-rata 34,4% dengan kategori kurang baik. Kemudian berdasarkam hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa mencapai dengan

persentase 60,4% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan minat belajar siswa diperoleh angka 78,0% dengan katehori baik.[47]

2. Tyas Ayufilanira mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul, " Penerapan Metode *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung " menyimpulkan bahwa, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang terus mengalami peningkatan mulai dari *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 48,21 (*pre test*), meningkat menjadi 64,29 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 85,71 (*post test* siklus II). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar. Pada *pre test* ketuntasan belajar siswa 28,58 %, *post test* siklus I 64,29 %, dan pada *post test* siklus II mencapai 85,71 %.[48]
3. Nufita Miasari mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V Di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar" menyimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui penerapan strategi *Inquiry* diketahui dapat

---

[47] Saripah, *Penerapan Metode Inqury untuk Meningkatkan Minat Belajar Materi Kisah Nabi Ayyub As pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN 002 Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*, Skripsi UIN Suska Riau

[48] Tyas Ayufilanira, *Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung, t.p., 2014)

meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar, hal ini ditunjukkan dari nilai ratarata pre tes 59,09, dengan prosentase keberhasilan 36,36%. Pada post test siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, dengan nilai ratarata 65,90 dan prosentase keberhasilan 54,54%. Pada siklus ke II prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang baik dan sudah mencapai kriteria ketuntasan, nilai rata-ratanya 84,54 dan prosentase keberhasilan 81,81%.[49]

4. Nira Fatimah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2012 dalam penelitiannya yang berjudul, " Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Jajar Genjang Siswa Kelas IV MI Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/ 2012 " menyimpulkan bahwa, metode *Inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas IV MI Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan. Peningkatan prestasi belajar matematika siswa ini dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup memuaskan tiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar tes siklus I adalah 38,4% dan 85% yang berada pada kriteria baik.

[49] Nufita Miasari, *Penerapan Strategi Inqiry dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V Di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung, t.p., 2014)

Sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 100% yang berada pada kriteria sangat baik.[50]

5. Jean Ayu Mandhagi mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dalam penelitiannya yang berjudul, " Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011 " menyimpulkan bahwa, metode *Inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Proses belajar sangat menentukan hasil belajar. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pre-test adalah 59,6, pada tes akhir siklus pertama adalah 62,4, sedangkan pada tes akhir siklus kedua adalah 74,5. Nilai hasil belajar ini tingkat keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan ketuntasan siswa pada pre-test adalah 35 %, pada siklus 1 siswa tuntas adalah 82,1% dan siklus 2 adalah 87,7%.[51]
6. Desilia Susanti mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung tahun 2016 dalam penelitianya yang berjudul "Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar

---

[50] Nira Fatimah, *Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Jajar Genjang Siswa Kelas IV MI Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/ 2012*, (Tulungagung, t.p., 2012)

[51] Jean Ayu Mandhagi, *Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung, t.p., 2011)

Lampung Tahun Perlajaran 2015/2016", berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh positif dikarenakan dengan menggunakan metode inkuiri dianggap lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori, dengan kata lain ada pengaruh metode inkuiri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Rajabasa Raya Tahun Pelajaran 2015/2016, adapun sarannya adalah bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang ini hendaknya untuk menjaga kedisiplinan kelas ketika pembelajaran berlangsung karena kelas akan gaduh saat pembagian kelompok diskusi sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan guru kelas yaitu dengan membiasakan siswa belajar dengan membentuk kelompok diskusi, sehingga saat metode inkuiri diterapkan pada pembelajaran, siswa sudah terbiasa dengan kegiatan diskusi kelompok dan kelas tidak menjadi gaduh.[52]

7. Anis Nuraviva mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Metode Inkuiri Berbasis Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Statistika Kelas VIII MTsN Kepanjen Kidul Blitar Tahun Ajaran 2016/2017". Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukakan dalam penelitian tersebut diketahui bahwa ada pengaruh penerapan metode

[52] Desilia Susanti,*Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung ahun pelajaran 2015/2016,(*Lampung:Skripsi Tidak Diterbitkan) hal.28

inkuiri berbasis kontekstual terhadap hasil belajar siswa materi statistika kelas VIII MTsN Kepanjen Kidul Blitar tahun ajaran 2016/2017. Besar pengaruh penerapan metode inkuiri berbasis kontekstual terhadap hasil belajar siswa materi statistika kelas VIII MTsN Kepanjen Kidul Blitar tahun ajaran 2016/2017 adalah 0,8253913525 di dalam tabel interpretasi nilai Cohen's 79% tergolong tinggi.[53]

8. Buyung, Intan Kusumawati, dan Ressy Nirawati mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang KALBAR Indonesia tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep kelas VIII SMP Negeri Singkawang", berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran dengan SPI positif. Pembelajaran dengan menggunakan SPI pada materi persamaan garis lurus bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Singkawang terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep, aktivitas baik dan respon siswa terhadap SPI adalah positif (senang), dan yang menjadi saran dari penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, sebab SPI dapat meningkatkan aktivitas siswa. Sebaiknya SPI diterapkan di sekolah lain untuk mengetahui respon siswa di sekolah yang berbeda. Sebaiknya kemampuan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) diajarkan pada materi lainnya juga, selain

[53] Anis Nuraviva, *Pengaruh Metode Inkuiri Berbasis Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Statistika Kelas VIII MTsN Kepanjen Kidul Blitar Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung, t.p., 2017)

persamaan garis lurus. Sebaiknya menjelaskan kepada siswa agar tidak takut membuat kesalahan dalam kegiatan.[54]

9. Lutfiana Puspitasari mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guide Inquiry*) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar (Persegi & Persegi Panjang) Siswa Kelas VII MTsN Pucanglaban Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017". Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai hitungnya yaitu 3 > 2,041212 pada taraf signifikansi 5%. Kemudian berdasarkan perhitungan, kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata kelas sebesar 85,86 atau dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata kelas sebesar 80 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar (persegi dan persegi panjang) siswa Kelas VII MTs Negeri Pucanglaban Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017.

   Besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided inquiry*)terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar (persegi dan persegi panjang) Siswa Kelas VII MTs Negeri

[54] Buyung dkk, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep kelas VIII SMP Negeri Singkawang*,(Singkawang:Artikel Tidak Diterbitkan) hal.87

Pucanglaban Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017 adalah 73% dan tergolong sedang.[55]

10. Agustin Dwi Puspita Sari mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Metode Inkuiri berbantuan Alat Peraga terhadap Hasil Belajar Matematika materi Luas dan Keliling Lingkaran" berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh positif karena hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode inkuiri berbantuan alat peraga lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, ada pengaruh signifikan penerapan metode inkuiri berbantuan alat peraga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs DARUL HIKMAH Tawangsari Tulungagung, adapun sarannya adalah hendaknya bagi peneliti lain yang berminat dengan penelitian ini diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta lebih kreatif dalam penerapan metode pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.[56]

Kesepuluh uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

---

[55] Lutfiana Puspitasari, *Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guide Inquiry) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar (Persegi & Persegi Panjang) Siswa Kelas VII MTsN Pucanglaban Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung, t.p., 2017)

[56] Agustin Dwi Puspita Sari, *Pengaruh Metode Inkuiri berbantuan Alat Peraga terhadap Hasil Belajar Matematika materi Luas dan Keliling Lingkaran*, (Tulungagung, t.p., 2016)

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Saripah dengan judul Penerapan Metode *Inquiry* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Materi Kisah Nabi Ayyub AS pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN 002 Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar	Berdasarkan hasil observasi sebelum penerapan minat belajar siswa diperoleh persentase rata-rata 34,4% dengan kategori kurang baik. Kemudian berdasarkam hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa mencapai dengan persentase 60,4% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan minat belajar siswa diperoleh angka 78,0% dengan katehori baik	Sama-sama menggunakan *inquiry* dan sama-sama berfokus pada penelitian minat belajar	Penelitian Sapirah ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif
2.	Tyas Ayufilanira dengan judul Penerapan Metode *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung	Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang terus mengalami peningkatan mulai dari *pre test, post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 48,21 (*pre test*), meningkat menjadi 64,29 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 85,71 (*post test* siklus II). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa,	Sama-sama menggunakan *inquiry* dan pembelajaran yang diteliti sama	Penelitian Tyas Ayufilanira ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif

		peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar. Pada *pre test* ketuntasan belajar siswa 28,58 %, *post test* siklus I 64,29 %, dan pada *post test* siklus II mencapai 85,71 %		
3.	Nufita Miasari dengan judul Penerapan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V Di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar	Proses pembelajaran melalui penerapan strategi *Inquiry* diketahui dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MI Assyafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar, hal ini ditunjukkan dari nilai ratarata pre tes 59,09, dengan prosentase keberhasilan 36,36%. Pada post test siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, dengan nilai ratarata 65,90 dan prosentase keberhasilan 54,54%. Pada siklus ke II prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang baik dan sudah mencapai kriteria ketuntasan, nilai rata-ratanya 84,54 dan prosentase keberhasilan 81,81%	Sama-sama menggunakan *inquiry* dan pembelajaran yang diteliti sama	Penelitian Nufita Miasari ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif
4.	Nira Fatimah dengan judul Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Jajar	Metode *Inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas IV MI Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan. Peningkatan prestasi	Sama-sama menggunakan *inquiry*	Penelitian Nira Fatimah ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan

	Genjang Siswa Kelas IV MI Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/ 2012	belajar matematika siswa ini dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup memuaskan tiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar tes siklus I adalah 38,4% dan 85% yang berada pada kriteria baik. Sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 100% yang berada pada kriteria sangat baik		penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif
5.	Jean Ayu Mandhagi dengan judul Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011	Metode *Inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Proses belajar sangat menentukan hasil belajar. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pre-test adalah 59,6, pada tes akhir siklus pertama adalah 62,4, sedangkan pada tes akhir siklus kedua adalah 74,5. Nilai hasil belajar ini tingkat keberhasilannya berada pada kriteria	Sama-sama menggunakan *inquiry*	Penelitian Jean Ayu Mandhagi ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif

		sangat baik. Sedangkan ketuntasan siswa pada pre-test adalah 35 %, pada siklus 1 siswa tuntas adalah 82,1% dan siklus 2 adalah 87,7%		
6.	Desislia Susanti dengan judul Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Perlajaran 2015/2016	Penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh positif dikarenakan dengan menggunakan metode inkuiri dianggap lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori, dengan kata lain ada pengaruh metode inkuiri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Rajabasa Raya Tahun Pelajaran 2015/2016, adapun sarannya adalah bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang ini hendaknya untuk menjaga kedisiplinan kelas ketika pembelajaran berlangsung karena kelas akan gaduh saat pembagian kelompok diskusi sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan guru kelas yaitu dengan membiasakan siswa belajar dengan membentuk kelompok diskusi, sehingga saat metode inkuiri diterapkan pada	Sama-sama menggunakan *inquiry*, sama-sama penelitian kuantitatif dan sama-sama menggunakan kelas V	Perbedaannya variabel bebasnya hasil belajar sedangkan penelitian saya variabel bebasnya yaitu minat belajar

		pembelajaran, siswa sudah terbiasa dengan kegiatan diskusi kelompok dan kelas tidak menjadi gaduh		
7.	Anis Nuraviva dengan judul Pengaruh Metode Inkuiri Berbasis Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Statistika Kelas VIII MTsN Kepanjen Kidul Blitar Tahun Ajaran 2016/2017	Hasil analisis data yang dilakukakan dalam penelitian tersebut diketahui bahwa ada pengaruh penerapan metode inkuiri berbasis kontekstual terhadap hasil belajar siswa materi statistika kelas VIII MTsN Kepanjen Kidul Blitar tahun ajaran 2016/2017. Besar pengaruh penerapan metode inkuiri berbasis kontekstual terhadap hasil belajar siswa materi statistika kelas VIII MTsN Kepanjen Kidul Blitar tahun ajaran 2016/2017 adalah 0,8253913525 di dalam tabel interpretasi nilai Cohen's 79% tergolong tinggi	Sama-sama menggunakan inkuiri dan sama-sama penelitian kuantitatif	Perbedaannya variabel bebasnya hasil belajar sedangkan penelitian saya variabel bebasnya yaitu minat belajar, penelitian ini dilakukan di Mts sedangkan penelitian saya dilakukan di SDI
8.	Buyung, Intan Kusumawati, dan Ressy Nirawati dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep kelas VIII SMP Negeri Singkawang	Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran dengan SPI positif. Pembelajaran dengan menggunakan SPI pada materi persamaan garis lurus bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Singkawang terdapat	Sama-sama menggunakan inkuiri dan sama-sama penelitian kuantitatif	Perbedaannya variabel bebasnya kemamouan pemahaman sedangkan penelitian saya variabel bebasnya yaitu minat belajar, penelitian ini dilakukan di SMP sedangkan penelitian saya dilakukan di

		peningkatan kemampuan pemahaman konsep, aktivitas baik dan respon siswa terhadap SPI adalah positif (senang), dan yang menjadi saran dari penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, sebab SPI dapat meningkatkan aktivitas siswa. Sebaiknya SPI diterapkan di sekolah lain untuk mengetahui respon siswa di sekolah yang berbeda. Sebaiknya kemampuan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) diajarkan pada materi lainnya juga, selain persamaan garis lurus. Sebaiknya menjelaskan kepada siswa agar tidak takut membuat kesalahan dalam kegiatan		SDI
9.	Lutfiana Puspitasari dengan judul Pengaruh	Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan	Sama-sama menggunakan inkuiri dan	Perbedaannya variabel bebasnya hasil

	Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guide Inquiry*) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar (Persegi & Persegi Panjang) Siswa Kelas VII MTsN Pucanglaban Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017	bahwa nilai hitungnya yaitu 3 > 2,041212 pada taraf signifikansi 5%. Kemudian berdasarkan perhitungan, kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata kelas sebesar 85,86 atau dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata kelas sebesar 80. Karena , maka dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar (persegi dan persegi panjang) siswa Kelas VII MTs Negeri Pucanglaban Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017. Besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided inquiry*)terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar (persegi dan persegi panjang) Siswa Kelas VII MTs Negeri Pucanglaban Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017	sama-sama penelitian kuantitatif	belajar sedangkan penelitian saya variabel bebasnya yaitu minat belajar, penelitian ini dilakukan di Mts sedangkan penelitian saya dilakukan di SDI

		adalah 73% dan tergolong sedang.		
10.	Agustin Dwi Puspita Sari dengan judul Pengaruh Metode Inkuiri berbantuan Alat Peraga terhadap Hasil Belajar Matematika materi Luas dan Keliling Lingkaran	Penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh positif karena hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode inkuiri berbantuan alat peraga lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, ada pengaruh signifikan penerapan metode inkuiri berbantuan alat peraga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, adapun sarannya adalah hendaknya bagi peneliti lain yang berminat dengan penelitian ini diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta lebih kreatif dalam penerapan metode pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa	Sama-sama menggunakan inkuiri dan sama-sama penelitian kuantitatif	Perbedaannya variabel bebasnya hasil belajar sedangkan penelitian saya variabel bebasnya yaitu minat belajar, penelitian ini dilakukan di Mts sedangkan penelitian saya dilakukan di SDI

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian

Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran inkuiri. Sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar, dimana variabel bebas tersebut (strategi pembelajaran inkuiri) merupakan faktor penentu ketertarikan belajar siswa. Variabel strategi pembelajaran inkuiri akan memberi pengaruh terhadap minat belajar pembelajaran IPA. Selanjutnya, variabel bebas tersebut akan memberikan pengaruh terhadap minat belajar pembelajaran IPA. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

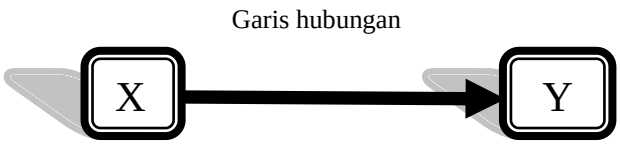

Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian Keterangan :

X : Strategi Pembelajaran Inkuiri

Y : Minat Belajar Pembelajaran IPA